

HUBUNGAN ASET PENGHIDUPAN RUMAH TANGGA DENGAN ADAPTASI BANJIR ROB DI BANDENGAN, PEKALONGAN

Anandharu Risna

ABSTRAK

Perubahan iklim memberikan dampak signifikan terhadap keberlanjutan wilayah pesisir serta meningkatkan ancaman bencana. Kelurahan Bandengan adalah salah satu kelurahan di pesisir Kota Pekalongan yang rawan banjir rob akibat perubahan iklim dan penurunan muka tanah. Banjir rob mengakibatkan tergenangnya lahan warga, terendahnya infrastruktur, serta terancamnya mata pencaharian. Dalam menghadapi banjir rob, rumah tangga terdampak rob dapat mengupayakan seluruh aset penghidupan yang dimiliki untuk bertahan hidup. Aset penghidupan dikelompokkan menjadi lima indikator yaitu modal manusia, modal alam, modal finansial, modal sosial, dan modal fisik. Selain itu, ancaman banjir rob juga mendorong rumah tangga Kelurahan Bandengan untuk menerapkan tindakan adaptasi struktural dan non-struktural. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan aset penghidupan dengan adaptasi banjir rob di Kelurahan Bandengan, Kota Pekalongan. Populasi dalam penelitian adalah rumah tangga terdampak banjir rob yaitu sejumlah 1267 rumah dan terpilih 100 sampel berdasarkan teknik slovin. Sampel dipilih menggunakan teknik random sampling. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan observasi lapangan, wawancara, kuesioner, serta pengumpulan data sekunder melalui telaah dokumen serta studi literatur terdahulu. Analisis terdiri dari analisis tingkatan kondisi aset penghidupan, analisis adaptasi struktural dan non struktural, serta analisis hubungan aset penghidupan dengan adaptasi banjir rob secara struktural dan non struktural. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik statistik deskriptif, skoring, pembobotan, serta analisis korelasi rank spearman.

Hasil penelitian menunjukkan kondisi modal alam berada pada kategori rendah sebanyak 92%. Modal manusia berada pada kategori sedang sebanyak 66%, rendah sebanyak 31%, serta tinggi sebanyak 3%. Salah satu hal yang menyebabkan kurangnya nilai modal manusia adalah jenjang pendidikan yang masih sebatas lulusan SD. Selanjutnya modal sosial berada pada kategori rendah dengan persentase 48%, sedang sebanyak 42%, serta tinggi sebanyak 10%. Beberapa penyebab kurangnya nilai modal sosial adalah kurangnya partisipasi masyarakat dalam komunitas sosial seperti karangtaruna, PKK, arisan RT/RW, dan komunitas non formal lainnya serta kurangnya akses informasi peringatan dini apabila akan terjadi banjir rob. Adapun kondisi modal finansial berada pada kategori rendah sebanyak 72%. Salah satu penyebab rendahnya nilai modal finansial adalah pendapatan keluarga yang mayoritas kurang dari Rp2.500.000,00. Selanjutnya adalah modal fisik, sebanyak 64% responden memiliki modal fisik tinggi yang mengindikasikan bahwa mayoritas rumah tangga telah melakukan renovasi tempat tinggal melalui pengurangan, peninggian pintu, peninggian jendela, serta terdapat indikator lain yang mempengaruhinya. Berdasarkan analisis adaptasi banjir rob diperoleh informasi adaptasi struktural didominasi oleh kelas sedang dengan persentase 51%, sedangkan 31% sisanya merupakan adaptasi struktural tinggi, serta 18% kelas rendah. Adapun adaptasi non struktural didominasi oleh adaptasi non struktural rendah sebanyak 54%, sedangkan 44% sisanya merupakan adaptasi non struktural sedang. Salah satu penyebab kurangnya nilai adaptasi non struktural adalah kurangnya kontribusi masyarakat dalam pelatihan kerja sebagai salah satu upaya education program yang dapat mengembangkan skill masyarakat. Hanya terdapat satu variabel aset penghidupan yang memiliki hubungan dengan adaptasi struktural yaitu variabel modal fisik dengan koefisien korelasi 0,437 yang berarti memiliki hubungan tingkat sedang dan searah. Adapun berdasarkan hubungan variabel aset penghidupan dengan adaptasi non struktural diperoleh informasi bahwa terdapat empat variabel aset penghidupan yang memiliki hubungan dengan adaptasi non struktural yaitu variabel modal finansial dengan nilai koefisien korelasi 0,288 (hubungan tingkat lemah dan searah), variabel modal manusia dengan koefisien korelasi 0,434 (tingkat sedang dan searah), variabel modal sosial dengan koefisien korelasi 0,577 (tingkat sedang dan searah), variabel modal fisik dengan koefisien korelasi 0,337 (tingkat lemah dan searah). Rumah tangga dengan modal fisik sedang menerapkan adaptasi struktural peninggian lantai teras, peninggian lantai teras, serta pembuatan tanggul rumah. Adapun rumah tangga dengan modal fisik tinggi, memiliki kemampuan lebih untuk menambah jumlah lantai rumah, meninggikan pintu rumah, serta peninggian atap rumah. Kemudian ditinjau dari variabel adaptasi non struktural, rumah tangga dengan aset penghidupan rendah menerapkan adaptasi mengungsi dan mengikuti pelatihan kerja, sedangkan rumah tangga dengan aset penghidupan sedang lebih mampu menerapkan adaptasi menambah mata pencaharian dan mengikuti pelatihan kerja.

Kata Kunci : *Adaptasi Bencana, Aset Penghidupan, Banjir Rob*